INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERKUAT MODERASI KEAGAMAAN SISWA DI MADRASAH

M. Nasor, Nina Ayu Puspita Sari
[1.2]UIN Raden Intan Lampung, Indonesia
Email: [1]nasor@radenintan.ac.id, [2]ninaayupuspitasari@radenintan.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the forms and processes of internalizing multicultural values through Islamic Religious Education (PAI) learning, their contribution to strengthening students' religious moderation, and the supporting factors, inhibiting factors, and patterns of internalization at Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principals, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which involves data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that multicultural values are internalized by integrating tolerance, equality, respect for differences, justice, cooperation, and non-violence into the planning and implementation of Islamic Religious Education learning. The internalization process occurs through value transformation, value transaction through dialogue and interaction, and transinternalization reinforced by teachers' exemplary behavior and the habituation of madrasah culture. This process contributes to strengthening students' religious moderation, as reflected in tolerant attitudes, respect for differences, non-violence, fairness, and commitment to national values. Supporting factors include teachers' exemplary behavior, relevant learning materials, participatory learning, and madrasah culture, while inhibiting factors include differences in students' characteristics, limited instructional time, and the influence of the surrounding environment and digital media. In conclusion, internalizing multicultural values through Islamic Religious Education is an important strategy for strengthening religious moderation through a pattern of value integration, transformation, transaction, exemplary behavior and habituation, transinternalization, and the actualization of moderate behavior.

Keywords: value internalization; multiculturalism; Islamic Religious Education; religious moderation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kontribusinya terhadap penguatan moderasi beragama peserta didik, serta faktor pendukung, penghambat, dan pola internalisasi di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural dilakukan melalui integrasi nilai toleransi, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, kerja sama, dan anti-kekerasan dalam perencanaan

dan pelaksanaan pembelajaran PAI. Proses internalisasi berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi melalui dialog dan interaksi, serta transinternalisasi yang diperkuat keteladanan guru dan pembiasaan budaya madrasah. Internalisasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama peserta didik dalam bentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, anti-kekerasan, adil, dan memiliki komitmen kebangsaan. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, relevansi materi, pembelajaran partisipatif, dan budaya madrasah, sedangkan hambatannya berupa perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan waktu, serta pengaruh lingkungan dan media digital. Kesimpulan: Internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI menjadi strategi penting dalam penguatan moderasi beragama dengan pola integrasi nilai, transformasi, transaksi, keteladanan dan pembiasaan, transinternalisasi, hingga aktualisasi perilaku moderat.

Kata kunci: internalisasi nilai; multikultural; Pendidikan Agama Islam; moderasi beragama

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan keragaman agama, etnis, budaya, bahasa, dan tradisi yang merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, keragaman ini menuntut lembaga pendidikan Islam tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, keadilan, keterbukaan, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan.(Rosada dkk., 2025)Tantangan semakin kompleks karena siswa dihadapkan pada arus informasi digital yang dapat menyajikan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Oleh karena itu, penguatan moderasi keagamaan diperlukan melalui proses pendidikan yang sistematis, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran.

Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kesetaraan, menghormati perbedaan, keadilan, kerja sama, dan solidaritas memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip moderasi beragama.(Ananda dkk., 2025)Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan agama, tetapi untuk membangun perspektif dan perilaku keagamaan yang proporsional, menghormati perbedaan, menolak kekerasan, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat pluralistik.(Muhtarom dkk., 2020)Kementerian Agama telah menetapkan empat indikator utama moderasi beragama: komitmen nasional, toleransi, anti-kekerasan, dan mengakomodasi budaya lokal.(Junaedi, 2019)Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi strategis karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan Islam tetapi juga membentuk sikap dan moral siswa melalui materi, metode, teladan, kebiasaan, dan interaksi pembelajaran.

Penelitian ini bermula dari kesenjangan antara tujuan pendidikan agama Islam dan praktik keagamaan siswa dalam menghadapi realitas keberagaman. Pendidikan agama Islam (PAI) secara normatif berfungsi untuk membentuk siswa yang beriman, bermoral, dan mampu mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Namun, pembelajaran agama dalam praktik masih berpotensi lebih menekankan aspek kognitif daripada proses mengapresiasi dan mempraktikkan nilai-nilai. Akibatnya, pemahaman tentang toleransi, persaudaraan, keadilan, dan rasa hormat terhadap perbedaan tidak serta merta menjadi sikap dan perilaku siswa. Isu ini menjadikan internalisasi nilai-nilai penting untuk dipelajari, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh apa yang siswa ketahui, tetapi juga oleh bagaimana nilai-nilai tersebut diterima, diinternalisasi, dibiasakan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin merupakan tempat penelitian yang penting karena merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan umum

dengan pendidikan agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peluang strategis untuk menjadi ruang internalisasi nilai-nilai multikultural melalui materi, metode, teladan guru, interaksi antar siswa, dan kebiasaan dalam lingkungan madrasah. Namun, keberadaan materi tentang toleransi atau keberagaman tidak dapat dilihat sebagai bukti bahwa nilai-nilai tersebut telah diinternalisasi. Isu yang perlu diteliti adalah bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran, bagaimana siswa merespons dan menginternalisasikannya, dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam interaksi dan perilaku mereka. Dengan demikian, penelitian ini mempertanyakan tidak hanya nilai-nilai apa yang diajarkan, tetapi yang lebih penting, bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku siswa.

Penguatan nilai-nilai multikultural sangat erat kaitannya dengan moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan perspektif dan praktik keagamaan yang seimbang dan moderat, yang dalam konteks Indonesia tercermin melalui komitmen terhadap nasionalisme, toleransi, tanpa kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.(Rizkiyah & Istiani, 2021)Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kesetaraan, keadilan, menghormati perbedaan, kerja sama, dan solidaritas dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sikap-sikap tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diposisikan sebagai media strategis untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas masyarakat pluralistik, sehingga moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep tetapi berkembang menjadi karakter dan perilaku siswa.

Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa studi tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dan moderasi keagamaan telah berkembang, tetapi masih menyisakan ruang untuk penelitian lebih lanjut.(Herliza & Supian, 2021)Meneliti perkembangan materi pendidikan Islam berbasis multikultural untuk meningkatkan moderasi beragama di Madrasah Aliyah, tetapi berfokus pada materi pengajaran;(Halim, 2025)Penelitian ini mengkaji internalisasi moderasi keagamaan melalui pembelajaran fiqih Islam, namun belum menempatkan nilai-nilai multikultural sebagai dasar utama internalisasi; penelitian ini masih dalam tahap pengembangan.(Mustafida dkk., 2023)Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas, toleransi, kesetaraan, harmoni, dan kerja sama dapat diinternalisasi melalui pembelajaran, teladan, dan pembiasaan, tetapi pelaksanaannya dilakukan di tingkat Madrasah;(Wiratama, 2025)Ditemukan bahwa internalisasi moderasi keagamaan melalui Pendidikan Agama Islam terjadi dalam dimensi kognitif, afektif, dan perilaku melalui teladan, dialog, dan pembelajaran berbasis kasus, tetapi konteksnya adalah di sekolah negeri multikultural; sedangkan(Valentina & Aziz, 2024)Telah ditemukan sebuah model internalisasi moderasi keagamaan berdasarkan pendidikan multikultural melalui saluran kurikuler dan budaya, tetapi belum secara khusus meneliti konteks madrasah dengan identitas Islam yang kuat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih perlu diatasi. Pertama, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan studi tentang nilai-nilai multikultural, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan moderasi beragama, sehingga hanya sedikit penelitian yang mengintegrasikan ketiganya sebagai satu proses tunggal. Kedua, beberapa penelitian berfokus pada materi pengajaran, kurikulum, program sekolah, atau strategi pembelajaran, sementara proses perubahan nilai dari pengetahuan menjadi kesadaran, apresiasi, pembiasaan, dan perilaku siswa belum dijelaskan secara mendalam. Ketiga, penelitian tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam konteks Sekolah Menengah Atas Islam (Madrasah Aliyah) masih relatif terbatas, khususnya yang meneliti bagaimana identitas Islam madrasah dapat menjadi dasar untuk memperkuat sikap toleran dan moderat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa studi tentang pola internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mekanisme penguatan moderasi keagamaan siswa dalam konteks Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi empat aspek: nilai-nilai multikultural sebagai substansi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media, internalisasi sebagai proses perubahan nilai, dan moderasi keagamaan sebagai orientasi hasil. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut ditransformasikan melalui pembelajaran, transaksi melalui interaksi guru-siswa, transinternalisasi melalui teladan dan kebiasaan, dan kemudian dimanifestasikan dalam perilaku toleran, anti kekerasan, menghormati perbedaan, memiliki komitmen nasional, dan akomodatif terhadap budaya.

Berdasarkan argumen-argumen tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bentuk dan proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin; (2) menganalisis kontribusi internalisasi nilai-nilai multikultural terhadap penguatan moderasi keagamaan siswa; dan (3) menganalisis faktor-faktor pendukung, hambatan, dan pola internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural serta implikasi praktis untuk memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu membentuk siswa yang taat beragama, toleran, inklusif, anti kekerasan, dan moderat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus yang dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat moderasi beragama siswa. Sumber data primer diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan urusan siswa, guru PAI, dan siswa, sedangkan data sekunder berupa dokumen kurikulum, alat pembelajaran, program keagamaan, peraturan tata tertib, dan dokumentasi kegiatan madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan fokus pada nilai-nilai multikultural, implementasi pembelajaran PAI, proses internalisasi, dan perilaku moderasi beragama siswa.

Analisis data menggunakan model interaktif(Miles dkk., 2018)Hal ini mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis secara berkelanjutan dari proses pengumpulan hingga penelitian selesai dengan mengkategorikan temuan berdasarkan nilai-nilai multikultural, proses internalisasi, bentuk-bentuk moderasi keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memperoleh data yang kredibel. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk mengidentifikasi pola internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kontribusinya dalam memperkuat moderasi keagamaan di kalangan siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk dan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin dilakukan secara terintegrasi melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi toleransi, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, kerja sama, solidaritas, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran tetapi

juga dikaitkan dengan pengalaman sosial siswa, sehingga menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk dan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Islam

Aspek	Bentuk Temuan	Proses Internalisasi
Perencanaan pembelajaran	Integrasi nilai-nilai multikultural dalam tujuan dan materi Pendidikan Islam	Transformasi nilai
Materi pembelajaran	Toleransi, kesetaraan, keadilan, kerja sama, menghormati perbedaan.	Memahami nilai-nilai
Strategi pembelajaran	Diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, studi kasus	Transaksi bernilai
Interaksi guru-murid	Dialog, menghormati pendapat, komunikasi terbuka.	Apresiasi terhadap nilai-nilai
Perilaku guru yang patut dicontoh.	Sikap adil, menghormati perbedaan, sopan dan terbuka.	Imitasi dan apresiasi
Pembiasaan	Kerja sama, saling menghormati, penyelesaian masalah secara damai.	Transinternalisasi
Perilaku siswa	Toleran, terbuka, menghargai perbedaan, bekerja sama	Aktualisasi nilai-nilai

Tabel 1 menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai terjadi secara bertahap, dari perencanaan pembelajaran hingga aktualisasi dalam perilaku siswa. Selama tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan aktivitas. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa. Materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan moral, hubungan sosial, toleransi, persaudaraan, keadilan, dan kehidupan bermasyarakat menyediakan platform untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas keberagaman. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan tetapi juga diarahkan pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap perbedaan.

Selama fase implementasi, guru menginternalisasi nilai-nilai melalui kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif. Diskusi, sesi tanya jawab, kerja kelompok, dan studi kasus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dan belajar menghormati pendapat orang lain. Proses ini sangat penting karena nilai-nilai toleransi dan keterbukaan tidak dapat dijelaskan hanya secara teoritis; nilai-nilai tersebut perlu dialami melalui interaksi. Siswa memperoleh pengalaman bahwa perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui komunikasi dan dialog tanpa meningkat menjadi konflik.

Perilaku teladan guru merupakan elemen penting dalam proses internalisasi. Guru memberikan contoh melalui komunikasi, memberikan kesempatan yang sama bagi siswa, menghormati perbedaan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara adil dan dialogis. Perilaku teladan ini berfungsi sebagai bentuk pembelajaran tidak langsung yang memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai model perilaku bagi siswa untuk ditiru. Proses internalisasi semakin diperkuat melalui pembiasaan. Nilai-nilai yang diperkenalkan melalui pembelajaran dan dicontohkan oleh guru kemudian diarahkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan madrasah. Pembiasaan kerja sama, menghormati teman sebaya, menerima perbedaan, menjaga komunikasi, dan menyelesaikan masalah secara damai membawa nilai-

nilai multikultural lebih dekat dengan pengalaman siswa. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi membutuhkan pengulangan dan konsistensi agar nilai-nilai tidak berhenti pada pemahaman kognitif.

Jika dikaitkan dengan tahapan internalisasi, proses ini dimulai dengan transformasi nilai, transaksi nilai, dan kemudian transinternalisasi. Transformasi terjadi ketika guru memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural; transaksi terjadi ketika siswa mengalami dan mendiskusikan nilai-nilai ini melalui interaksi pembelajaran; dan transinternalisasi terjadi ketika nilai-nilai mulai menjadi bagian dari sikap dan perilaku. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin terjadi melalui integrasi pembelajaran, interaksi, teladan, dan pembiasaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa. Keberhasilan internalisasi ditentukan tidak hanya oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh metode pembelajaran, pola interaksi, teladan guru, dan budaya madrasah. Pola ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural akan lebih mudah menjadi bagian dari karakter siswa jika diajarkan secara konsisten melalui pengalaman belajar dan kehidupan sosial di madrasah.

Kontribusi Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural terhadap Moderasi Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural berkontribusi pada penguatan moderasi keagamaan siswa. Nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, kesetaraan, keadilan, kerja sama, dan tanpa kekerasan menjadi dasar untuk mengembangkan sikap keagamaan yang lebih terbuka dan proporsional. Kontribusi ini dapat dilihat berdasarkan indikator moderasi keagamaan, seperti yang dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi Nilai-Nilai Multikultural dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Nilai-nilai Multikultural	Bentuk-bentuk Sikap Siswa	Indikator Moderasi Keagamaan
Toleransi	Hormati perbedaan pendapat dan praktik.	Toleransi
Persamaan	Tidak ada diskriminasi di antara teman-teman.	Toleransi dan keadilan
Menghargai perbedaan	Terbuka terhadap keberagaman	Toleransi
Tanpa kekerasan	Menyelesaikan konflik melalui dialog.	Tanpa kekerasan
Kerja sama	Berkolaborasi tanpa membedakan latar belakang.	Komitmen nasional
Penghargaan budaya	Menerima budaya lokal secara proporsional	Bersikap akomodatif terhadap budaya.
Keadilan	Bersikap objektif dan tidak diskriminatif.	Toleransi dan komitmen nasional

Menginternalisasi nilai toleransi berkontribusi pada kemampuan siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan. Siswa tidak hanya dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan, tetapi juga dibiasakan untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang memiliki karakter, pandangan, dan latar belakang yang berbeda. Sikap ini menunjukkan perkembangan toleransi sebagai pengetahuan menjadi toleransi sebagai perilaku. Nilai kesetaraan dan keadilan juga berkontribusi pada pengembangan sikap moderat. Siswa dibimbing untuk memperlakukan teman secara adil tanpa diskriminasi berdasarkan latar

belakang mereka. Dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan untuk berekspresi dan berpartisipasi menjadi pengalaman yang memperkuat kesadaran bahwa setiap individu berhak untuk dihormati. Nilai ini memperkuat sikap moderat karena siswa belajar memperlakukan orang lain secara proporsional dan manusiawi. Kontribusi lainnya terlihat dalam pengembangan sikap anti-kekerasan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman bahwa perbedaan harus diselesaikan melalui dialog, musyawarah, dan komunikasi yang sopan. Siswa dibiasakan untuk menahan diri dari menggunakan tindakan agresif untuk menyelesaikan masalah. Pengalaman ini mengembangkan kemampuan untuk mengelola perbedaan secara damai sekaligus mencegah perkembangan sikap yang dapat mengarah pada kekerasan.

Nilai kerja sama juga memperkuat komitmen siswa terhadap nasionalisme. Ketika siswa bekerja sama tanpa memandang latar belakang, mereka merasakan bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk membangun kebersamaan. Sikap ini memperkuat kesadaran bahwa kehidupan sosial dan nasional membutuhkan kemampuan untuk bekerja sama meskipun ada perbedaan. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural menjadi salah satu landasan untuk mengembangkan sikap religius yang selaras dengan kehidupan pluralistik masyarakat Indonesia. Menginternalisasi apresiasi terhadap budaya juga berkontribusi pada pengembangan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa budaya dan tradisi suatu komunitas dapat memiliki nilai positif selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Kemampuan ini menumbuhkan sikap religius yang tidak mudah menolak sesuatu hanya karena berbeda dari adat istiadat mereka sendiri. Siswa mempertahankan identitas Islam mereka sekaligus mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai multikultural berkontribusi pada penguatan moderasi beragama melalui perubahan dari pemahaman menjadi sikap dan perilaku. Toleransi memperkuat rasa hormat terhadap perbedaan, kesetaraan dan keadilan mendorong non-diskriminasi, non-kekerasan mendorong kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai, kerja sama mendorong kebersamaan, dan rasa hormat terhadap budaya mendorong religiusitas kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dikembangkan secara efektif melalui internalisasi nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kehidupan madrasah.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Pola Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan belajar dan lingkungan sosial siswa. Faktor pendukung utama meliputi teladan guru, dukungan budaya madrasah, relevansi materi Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran partisipatif, dan pembiasaan. Sementara itu, faktor penghambat berkaitan dengan perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu belajar, pengaruh lingkungan sosial, dan arus informasi digital. Temuan-temuan ini dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Pola Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Komponen	Faktor/Temuan	Implikasi
Guru Pendidikan Islam	Perilaku teladan, komunikasi terbuka, sikap adil.	Memperkuat internalisasi
Materi Pendidikan Agama Islam	Sesuai dengan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.	Mempermudah pemahaman
Metode pembelajaran	Diskusi, kerja kelompok, studi kasus	Memperkuat transaksi bernilai tambah

Budaya Madrasah	Kebiasaan dan interaksi positif	Memperkuat transinternalisasi
Karakter siswa	Perbedaan dalam pemahaman dan pengalaman	Membutuhkan bantuan
Waktu belajar	Alokasi waktu terbatas	Menghambat pendalaman nilai-nilai
Media sosial	Informasi keagamaan yang beragam	Membutuhkan kemampuan literasi kritis.
Pola internalisasi	Integrasi–transformasi–transaksi–habituasi–aktualisasi	Membentuk perilaku moderat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan faktor pendukung utama dalam proses internalisasi. Peran mereka melampaui sekadar menyampaikan materi, tetapi juga sebagai panutan, fasilitator, pembimbing, dan pengarah interaksi siswa. Ketika guru menunjukkan keterbukaan, keadilan, kesopanan, dan rasa hormat terhadap keberagaman, siswa memperoleh model konkret perilaku multikultural. Panutan ini sangat penting karena siswa belajar tidak hanya melalui apa yang disampaikan guru, tetapi juga melalui apa yang mereka amati dan alami dalam interaksi sehari-hari. Materi dan metode pembelajaran juga merupakan faktor pendukung. Menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan konteks kehidupan nyata memungkinkan siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai agama terhadap isu-isu keberagaman. Sementara itu, diskusi, kerja kelompok, sesi tanya jawab, dan studi kasus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami transaksi nilai. Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam berpikir, berdialog, mengungkapkan pendapat, dan memahami perspektif orang lain. Pengalaman-pengalaman ini sangat penting untuk mengembangkan sikap yang moderat.

Budaya madrasah merupakan faktor pendukung lainnya. Nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran akan lebih kuat jika diperkuat melalui pembiasaan dan kehidupan sosial madrasah. Interaksi antar siswa, kegiatan keagamaan, penanaman rasa saling menghormati, dan berbagai kegiatan bersama menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai multikultural untuk dipraktikkan. Dengan demikian, proses internalisasi terjadi tidak hanya di dalam kelas tetapi juga berlanjut sepanjang kehidupan madrasah secara keseluruhan. Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat. Perbedaan karakter, pengalaman, dan tingkat pemahaman agama di antara siswa menyebabkan proses penerimaan nilai menjadi tidak merata. Keterbatasan waktu belajar juga dapat mengurangi kesempatan guru untuk berdiskusi dan merenung secara mendalam. Lebih lanjut, siswa memperoleh informasi dari keluarga, teman sebaya, dan media sosial, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moderasi. Arus informasi digital menghadirkan tantangan khusus karena siswa dapat menerima pandangan keagamaan eksklusif tanpa memiliki keterampilan yang memadai untuk verifikasi dan penilaian kritis.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat tersebut, pola internalisasi nilai-nilai multikultural dapat dirumuskan sebagai suatu proses integratif dan berkelanjutan. Proses ini dimulai dengan integrasi nilai-nilai dalam perencanaan pembelajaran, diikuti oleh transformasi nilai melalui penyampaian materi, kemudian transaksi nilai melalui dialog dan interaksi, diperkuat oleh teladan dan pembiasaan, hingga mencapai transinternalisasi dan aktualisasi dalam perilaku siswa. Pola ini menunjukkan bahwa internalisasi yang berhasil membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teladan guru, budaya madrasah, dan lingkungan sosial siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin dapat digambarkan melalui alur integrasi nilai. Transformasi transaksi panutan dan kebiasaan transinternalisasi Perilaku

moderat. Faktor pendukung memperkuat setiap tahapan, sementara faktor penghambat dapat mengurangi efektivitas proses jika tidak dikelola dengan baik. Temuan ini menekankan bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup hanya melalui penyampaian materi tentang moderasi, tetapi perlu dibangun melalui pengalaman pendidikan yang konsisten. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengembangkan siswa yang religius, toleran, inklusif, anti kekerasan, menghormati keberagaman, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin terjadi melalui integrasi perencanaan, materi, strategi pembelajaran, interaksi, panutan, dan kebiasaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai-nilai tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses transformasi nilai-nilai menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku siswa. Secara teoritis, proses ini sejalan dengan konsep internalisasi, yang membedakan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru menyampaikan nilai-nilai multikultural melalui materi Pendidikan Agama Islam (PAI); pada tahap transaksi, siswa mengalami nilai-nilai melalui dialog, diskusi, kerja kelompok, dan interaksi; sedangkan transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai mulai termanifestasi dalam sikap dan perilaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian.(Muhtarom dkk., 2020)Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas, toleransi, kesetaraan, harmoni, dan kerja sama dapat diinternalisasi melalui pembelajaran, teladan, dan pembiasaan. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut ke tingkat Madrasah Aliyah dengan menempatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media utama yang menghubungkan nilai-nilai multikultural dengan penguatan moderasi beragama.

Temuan mengenai bentuk-bentuk nilai-nilai internalisasi, seperti toleransi, kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama, dan solidaritas, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki hubungan konseptual yang kuat dengan pendidikan Islam. Pendidikan multikultural pada dasarnya tidak menghilangkan identitas keagamaan siswa, melainkan membangun kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman dalam kehidupan bermasyarakat. Perspektif ini selaras dengan konsep moderasi keagamaan, yang menekankan keseimbangan dalam beragama, toleransi, penolakan kekerasan, komitmen nasional, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan indikator moderasi keagamaan untuk berkembang secara konkret. Temuan ini serupa dengan penelitian sebelumnya.(Lailiyatus Sa'adah & Zulfatul Mufidah, 2025)Berkaitan dengan internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih, penelitian ini memberikan perluasan karena tidak hanya memandang moderasi sebagai nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga menjadikan nilai-nilai multikultural sebagai dasar pengembangan sikap moderat. Dengan demikian, moderasi beragama dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai materi pembelajaran yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai yang terjadi melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial siswa.

Kontribusi internalisasi nilai-nilai multikultural terhadap moderasi keagamaan sangat terlihat dalam pengembangan toleransi, sikap anti-kekerasan, penghormatan terhadap perbedaan, dan komitmen untuk hidup bersama. Siswa tidak hanya memahami bahwa perbedaan adalah realitas sosial tetapi juga dibimbing untuk menanggapinya melalui dialog, kerja sama, dan saling menghormati. Temuan ini mendukung penelitian.(Al Aluf dkk., 2024)Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama

Islam (PAI) terjadi dalam dimensi kognitif, afektif, dan perilaku melalui teladan, dialog, pembelajaran berbasis kasus, dan kolaborasi. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pembentukan moderasi beragama membutuhkan proses pembelajaran yang melibatkan pengetahuan serta pengalaman afektif dan sosial. Perbedaannya adalah penelitian ini menekankan bahwa dimensi-dimensi tersebut dapat diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai multikultural sebagai substansi pembelajaran. Artinya, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep moderasi tetapi juga memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana menghormati perbedaan, mengelola perbedaan pendapat, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi ruang pedagogis yang mentransformasikan nilai-nilai Islam normatif menjadi kompetensi sosial-religius yang moderat.

Peran guru dan budaya madrasah yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan karakter, yang menempatkan panutan, kebiasaan, dan lingkungan pendidikan sebagai elemen penting dalam pembentukan nilai. Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai panutan perilaku yang menunjukkan keterbukaan, keadilan, kesopanan, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Budaya madrasah kemudian memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan dan interaksi sosial siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian.(Susanta, 2023)Hal ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan pembiasaan. Temuan ini juga relevan dengan penelitian.(Atika, 2024)yang menemukan bahwa internalisasi moderasi keagamaan berdasarkan pendidikan multikultural terjadi melalui dua jalur: jalur kurikuler dan jalur budaya. Penelitian di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin memperkuat model ini tetapi menunjukkan bahwa kedua jalur tersebut dapat diintegrasikan secara lebih spesifik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga pembelajaran di kelas dan budaya madrasah tidak beroperasi secara terpisah tetapi saling memperkuat dalam proses internalisasi nilai-nilai.

Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi perbedaan karakter dan pemahaman siswa, keterbatasan waktu belajar, dan pengaruh lingkungan sosial serta media digital, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai merupakan proses yang kompleks dan tidak sepenuhnya berada dalam kendali madrasah. Siswa memperoleh pengetahuan agama dari berbagai sumber, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dihadapkan dengan informasi yang berbeda, termasuk informasi yang eksklusif dan intoleran. Situasi ini memperkuat pandangan bahwa penguatan moderasi agama membutuhkan literasi agama dan keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat menyaring informasi. Temuan ini juga melengkapi penelitian yang dilakukan oleh(Suprapto, 2020)Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan moderasi keagamaan ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Islam. Sementara penelitian yang disebutkan sebelumnya menekankan integrasi moderasi ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan, studi ini menunjukkan bahwa efektivitas integrasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengubah materi menjadi pengalaman yang terinternalisasi dan oleh kemampuan madrasah untuk memberikan penguatan yang konsisten di tengah pengaruh lingkungan eksternal siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menghasilkan pola bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terjadi melalui integrasi nilai-nilai.→transformasi→transaksi→panutan dan kebiasaan→transinternalisasi→Perilaku moderat. Pola ini merupakan kontribusi penelitian penting karena mengintegrasikan studi tentang pendidikan multikultural, internalisasi nilai, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan moderasi keagamaan dalam satu kerangka prosesual. Jika penelitian(Asshidqi dkk.,

2023)Dengan menekankan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PA) berbasis multikultural, penelitian ini menempatkan proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PA) sebagai titik temu dari berbagai pendekatan tersebut. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa moderasi beragama tidak cukup dibangun melalui penyampaian doktrin moderasi, tetapi melalui proses pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai multikultural untuk dipahami, dialami, diinternalisasi, dibiasakan, dan pada akhirnya diwujudkan dalam perilaku siswa. Pola ini memperkuat posisi PAI sebagai instrumen strategis dalam membentuk religiusitas siswa yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi terbuka, toleran, anti kekerasan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Keunikan penelitian ini terletak pada pengembangan pola internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mekanisme penguatan moderasi keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada materi pengajaran, kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, atau moderasi keagamaan secara umum, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sebagai substansi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media, transformasi-transaksi-transinternalisasi sebagai proses, dan perilaku moderat sebagai hasil. Pola ini terjadi melalui integrasi nilai-nilai dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, teladan guru, interaksi dan dialog siswa, pembiasaan dalam budaya madrasah, dan aktualisasi nilai-nilai dalam perilaku toleran, menghormati perbedaan, anti kekerasan, keadilan, dan komitmen terhadap kehidupan nasional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa moderasi beragama tidak cukup hanya diajarkan sebagai sebuah konsep, tetapi perlu diinternalisasi melalui pengalaman belajar dan budaya madrasah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin terjadi melalui integrasi nilai-nilai toleransi, kesetaraan, menghormati perbedaan, keadilan, kerja sama, dan anti kekerasan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang diperkuat melalui teladan guru, dialog, interaksi, dan pembiasaan dalam lingkungan madrasah. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa proses ini berkontribusi pada penguatan moderasi keagamaan siswa, khususnya dalam membangun sikap toleran, menghormati perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengembangkan komitmen nasional serta sikap akomodatif terhadap budaya. Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran, meningkatkan teladan dan pembiasaan moderasi beragama, serta mengembangkan literasi keagamaan digital sehingga siswa mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis, sehingga membentuk budaya madrasah yang religius, inklusif, toleran, dan moderat.

REFERENSI

Al Aluf, W., Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(4), 1623–1634.

Ananda, A., Illahi, MHA, Al Hakim, TR, & Anwar, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai pilar harmoni sosial dan keadilan hukum dalam masyarakat multikultural. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 148–157.

Asshidqi, MY, Hanifa, AN, & Makfi, MM (2023). Pengaruh aktivitas keberagamaan terhadap

implementasi moderasi beragama bagi santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 5(1).

Atika, N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa. Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Sains, 2(2), 337–354. https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.299

Halim, A. (2025). Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam membangkitkan kesadaran multikultural siswa: Studi kasus di MAN 1 Pamekasan. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(2), 1–11.

Herliza, Y., & Supian, A. (2021). PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL PADA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA MADRASAH ALIYAH DI KOTA BENGKULU. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragam perspektif Kemenag. Harmoni, 18(2), 182–186.

Lailiyatus Sa'adah, & Zulfatul Mufidah. (2025). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Sikap Moderat Siswa Di Sekolah (Studi Kasus di SMA MUHAMMADIYAH 10 GKB – GRESIK). Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(4), 3153–3160. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1036

Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2018). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode (edisi ke-4). SAGE Publications.

Muhtarom, A., Fuad, S., Latif, T., & Soefihara, EAJ (2020). Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren. Yayasan Talibuana Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=SdYeEAAAQBAJ

Mustafida, F., Afifulloh, M., & Gafur, A. (2023). Internalisasi nilai multikultural dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 9(1), 42–54.

Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia. POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, 2(2), 86–96.

Rosada, S., Khobir, A., Nabilla, TN, & Rahayu, DS (2025). Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Menemukan Pondasi Etis untuk Kehidupan Damai di Tengah Perbedaan. EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 9(4).

Suprapto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidikan, 18(3), 355–368.

Susanta, YK (2023). Penguatan moderasi beragama: Dalam perspektif pendidikan, budaya, dan tradisi agama-agama di Indonesia. PT Kanisius.

Valentina, T., & Aziz, SA (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sadranan Di Desa Jubelan. Hikamatzu| Jurnal Multidisiplin, 1(1), 48–58.

Wiratama, J. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sanden (Perspektif Moderasi Beragama). Universitas Islam Indonesia.